



ANALISIS EFEKTIVITAS DAN PERBANDINGAN ADMINISTRASI SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN DI SDN 064973 BHAYANGKARA, SDN 058250 PERDAMAIAN DAN PERGURUAN JAMIYATUL WASHLIYAH AMPLAS

Anisa Khairani¹, Ayu Safira², Hirawati³, Khairunnisa⁴, Mutiya⁵, Nia Anggraini⁶,
Nur Hasanah Daulay⁷, Syahri Anggi Rezeki⁸

anisakhairani954@gmail.com¹ ayusafira0309@gmail.com² hwati8217@gmail.com³
khrnn.nissa07@gmail.com⁴ mutiamuliadi180604@gmail.com⁵
niaa122623@gmail.com⁶ nurhasanadaulay01@gmail.com⁷
syahrianggirezeky@gmail.com⁸

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Keyword

Inclusive Education;
Facilities and
Infrastructure;
Elementary
Schools/Islamic
Elementary Schools;

ABSTRACT

Inclusive education requires adequate facilities and infrastructure so that every student, including those with special needs, can learn optimally. This study aims to analyze the quality of elementary school facilities and infrastructure in supporting inclusive learning using qualitative methods. The focus includes the concept of facilities and infrastructure, a comparison of quality during the time of the Prophet and now, and a study at SDN 064973 Bhayangkara, SDN 058250 Perdamaian, and Perguruan Jamiyatul Washliyah Amplas. The results show that although basic facilities are available, inclusive facilities such as accessibility and assistive devices are still unevenly distributed. During the time of the Prophet, simplicity and teacher involvement were prioritized, while now the focus is on physical facilities but is less inclusive. In conclusion, improving inclusive-friendly facilities and infrastructure needs to be prioritized to realize fair and equal education.

Kata Kunci

Pendidikan Inklusif;
Sarana Prasarana;
SD/MI;

ABSTRAK

Pendidikan inklusif menuntut adanya sarana dan prasarana yang memadai agar setiap peserta didik, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, dapat belajar secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kualitas sarana dan prasarana SD/MI dalam mendukung pembelajaran inklusif dengan menggunakan metode kualitatif. Fokusnya meliputi konsep sarana prasarana, perbandingan kualitas pada masa Rasulullah dan sekarang, serta studi pada SDN 064973 Bhayangkara, SDN 058250 Perdamaian, dan Perguruan Jamiyatul Washliyah Amplas. Hasil menunjukkan bahwa meski sarana dasar tersedia, fasilitas inklusif seperti aksesibilitas dan alat bantu masih kurang merata. Masa Rasulullah mengutamakan kesederhanaan dan keterlibatan guru, sedangkan kini fokus pada fisik namun kurang inklusif. Kesimpulannya, peningkatan sarana prasarana yang ramah inklusi perlu diprioritaskan untuk mewujudkan pendidikan yang adil dan setara.

✉ *Corresponding Author:* anisakhairani954@gmail.com

PENDAHULUAN

Pengembangan pendidikan adalah kunci kemajuan suatu bangsa, dan dalam konteks ini, sarana dan prasarana pendidikan memegang peranan vital. Sarana merujuk pada segala sesuatu yang secara langsung digunakan untuk proses pembelajaran, seperti buku, alat tulis, dan media pembelajaran. Sementara itu, prasarana meliputi fasilitas pendukung yang tidak secara langsung digunakan, namun esensial untuk kelancaran kegiatan pendidikan, seperti gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, dan lapangan olahraga. Ketersediaan dan kualitas sarana dan prasarana ini secara signifikan memengaruhi efektivitas proses belajar mengajar, motivasi siswa, serta kenyamanan lingkungan akademik (Murniyanto dkk., 2024).

Seiring berjalannya waktu, konsep sarana dan prasarana pendidikan telah mengalami evolusi. Jika kita meneliti zaman Rasulullah Muhammad SAW, sarana dan prasarana pendidikan sangat sederhana, seringkali hanya mengandalkan masjid atau rumah sebagai pusat pembelajaran dengan media seadanya. Namun, dengan keterbatasan tersebut, dihasilkan generasi yang memiliki kedalaman ilmu dan akhlak mulia. Hal ini berbeda jauh dengan masa kini yang menuntut ketersediaan fasilitas modern dan teknologi canggih. Perbandingan ini tidak hanya menunjukkan perbedaan material, tetapi juga menyiratkan implikasi terhadap pendekatan pedagogis dan kualitas pendidikan yang dihasilkan, dimana tantangan utama saat ini adalah bagaimana memaksimalkan potensi teknologi tanpa menghilangkan esensi nilai-nilai pendidikan (Maryani & Saffa, 2024).

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih konkret mengenai kondisi sarana dan prasarana pendidikan di masa kini, diperlukan studi kasus pada lembaga pendidikan yang berbeda. Perbandingan fasilitas antara SD Negeri 064973 Bhayangkara, SDN 058250 Perdamaian, dan Perguruan Jamiyatul Washliyah Amplas akan memberikan wawasan mendalam tentang variasi ketersediaan dan kualitas sarana serta prasarana di tingkat sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah. Analisis ini diharapkan dapat menyoroti kesenjangan dan potensi peningkatan yang dapat dilakukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan mendukung pencapaian hasil pendidikan yang optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus komparatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendalami secara holistik fenomena sarana dan prasarana pendidikan, serta memahami perspektif dan pengalaman dari berbagai pihak yang terlibat (Albi & Johan, 2018; Hasibuan dkk., 2022). Metode studi kasus komparatif akan diterapkan untuk menganalisis secara mendalam perbedaan dan persamaan sarana dan prasarana antara tiga sekolah yang menjadi objek penelitian: SD Negeri 064973 Bhayangkara, SDN 058250 Perdamaian, dan Perguruan Jamiyatul Washliyah Amplas. Selain itu, perbandingan historis dengan zaman Rasulullah SAW dan kondisi masa kini juga akan dilakukan untuk memberikan konteks yang lebih luas.

Pengumpulan data akan dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi akan difokuskan pada kondisi fisik sarana dan prasarana di ketiga sekolah, termasuk ketersediaan, kelayakan, dan pemanfaatannya.

Wawancara mendalam akan dilakukan dengan kepala sekolah, guru, perwakilan komite sekolah, dan beberapa siswa untuk mendapatkan informasi mengenai persepsi mereka terhadap sarana dan prasarana, tantangan yang dihadapi, serta harapan ke depan. Dokumentasi akan meliputi data sekolah, laporan keuangan, dan foto-foto sarana prasarana yang ada. Analisis data akan dilakukan secara deskriptif-kualitatif, dengan mengidentifikasi pola, kategori, dan tema-tema yang muncul dari data yang terkumpul, kemudian disajikan dalam bentuk naratif dan perbandingan (Fadli, 2021; Moleong, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pada Pasal 42 ayat 1 dan 2, disebutkan bahwa setiap suatu satuan pendidikan wajib mempunyai sarana dan prasarana yang diperlukan agar dapat menunjang proses pembelajaran yang teratur serta berkelanjutan. Sarana pendidikan yang secara langsung digunakan untuk proses belajar mengajar, seperti ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang praktik keterampilan, dan ruang laboratorium. Prasarana pendidikan tidak secara langsung digunakan untuk proses belajar mengajar, tetapi secara langsung sangat menunjang terjadinya proses belajar mengajar, misalnya ruang kantor, kantin sekolah, tanah dan jalan menuju sekolah, kamar kecil, ruang usaha kesehatan sekolah, ruang guru, ruang kepala sekolah, dan tempat parkir kendaraan (Nasional, 2005).

Kamus besar bahasa Indonesia sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan, alat, dan media. Sedangkan prasarana pendidikan adalah segala yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses usaha, pembangunan, proyek dan sebagainya. Secara etimologis (arti kata) prasarana berarti alat tidak langsung untuk mencapai tujuan. Dalam pendidikan misalnya: lokasi/tempat, bangunan sekolah, lapangan olahraga, uang dan sebagainya. Sedangkan sarana seperti alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan, misalnya: ruang, buku, perpustakaan, laboratorium dan sebagainya. Sarana dan prasarana yang dimaksudkan disini adalah dalam konteks pendidikan, bisa digunakan untuk pendidikan umum maupun secara khusus saat pembelajaran. Manajemen sarana dan prasarana memiliki tujuan untuk memberikan layanan secara profesional dibidang sarana dan prasarana pendidikan dalam rangka terselenggarakannya pendidikan secara efektif dan efisien (Bararah, 2020).

Beberapa ahli mendefinisikan sarana dan prasarana sebagai berikut: Sarana dan prasarana adalah semua benda atau barang yang bergerak maupun yang tidak bergerak yang digunakan untuk menunjang terlaksanakannya proses pembelajaran yang langsung maupun yang tidak langsung dalam sebuah pendidikan (Rohiat, 2006). Sarana pendidikan adalah semua fasilitas (peralatan, pelengkap, bahan dan perabotan) yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar mencapai tujuan pendidikan dan berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien, seperti: Gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat media pengajaran, perpustakaan, kantor sekolah, ruang osis, tempat parkir dan ruang laboratorium (Indrawan & Jaelani, 2015).

Sarana dan prasarana yang memadai dapat meningkatkan mutu layanan pendidikan secara optimal, untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan perlu dilakukan manajemen sarana dan prasarana yang terstruktur dan sistematis. Manajemen

sarana dan prasarana adalah pengelolaan dan pengaturan pada sarana dan prasarana yang dimiliki oleh suatu lembaga atau institusi pendidikan untuk kepentingan proses pembelajaran atau kegiatan lainnya yang berhubungan dengan peningkatan mutu Pendidikan. Dengan pengelolaan sarana dan prasarana yang baik maka mutu pendidikannya akan baik juga (Hasanah dkk., 2023).

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan elemen fundamental yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran sepanjang sejarah peradaban manusia. Dalam konteks sejarah pendidikan Islam, perbandingan antara sistem sarana prasarana pada zaman Rasulullah SAW dengan era digital modern menghadirkan perspektif menarik tentang evolusi pendidikan dan dampaknya terhadap kualitas pembelajaran. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik, kelebihan, kelemahan, dan implikasi dari kedua era tersebut, serta menemukan sintesis yang dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan sistem pendidikan masa depan yang lebih efektif dan bermakna (Efendi & Ningsih, 2022).

Pendidikan pada zaman Rasulullah SAW memiliki karakteristik unik yang berbeda dengan sistem pendidikan formal modern. Meskipun sarana dan prasarananya relatif sederhana, sistem ini telah memiliki komponen lengkap yang mencakup visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, sarana prasarana, pembiayaan, serta evaluasi pendidikan sedangkan Pendidikan masa kini ditandai dengan kompleksitas teknologi dan standarisasi yang ketat. Sistem ini didukung regulasi seperti Permendikbudristek No. 22 Tahun 2023 yang mengatur standar sarana dan prasarana pendidikan secara detail untuk setiap jenjang (Novianto, 2020). Berikut adalah matrik perbandingan sarana dan prasarana pada zaman rasulullah dan zaman sekarang.

Matriks Perbandingan Aspek Kualitas

Aspek	Zaman Rasulullah	Masa Kini	Analisis
Sumber Ilmu	Langsung dari Rasulullah SAW dan Al-Quran	Beragam: internet, multimedia, AI	Era Rasulullah unggul dalam otentisitas, era modern unggul dalam keragaman
Metode Pembelajaran	Oral, hafalan, diskusi langsung	Visual, audio, kinesthetic, digital interaktif	Era modern lebih beragam dalam pendekatan metodologi
Interaksi Personal	Sangat intensif dan langsung	Beragam: tatap muka, virtual, hybrid	Era Rasulullah unggul dalam kualitas interaksi personal
Fleksibilitas	Sangat tinggi (waktu, tempat)	Tinggi dengan dukungan teknologi	Keduanya memiliki fleksibilitas dengan karakteristik berbeda
Pembentukan Karakter	Prioritas utama dan terintegrasi	Memerlukan program khusus	Era Rasulullah lebih efektif dalam character building

Matriks Perbandingan Aspek Aksesibilitas

Aspek	Zaman Rasulullah	Masa Kini	Analisis
Jangkauan Geografis	Terbatas wilayah Arab	Global melalui internet	Era modern sangat unggul dalam jangkauan
Biaya Pendidikan	Relatif rendah	Bervariasi, cenderung tinggi	Era Rasulullah lebih ekonomis
Persyaratan Akses	Minimal (niat belajar)	Kompleks (perangkat, skill digital)	Era Rasulullah lebih inklusif
Kesetaraan Gender	Sesuai konteks zaman	Lebih setara	Era modern lebih progresif
Inklusi Sosial	Terbuka untuk semua lapisan	Tergantung akses teknologi	Era Rasulullah lebih inklusif secara sosial

Matriks Perbandingan Aspek Efektivitas

Aspek	Zaman Rasulullah	Masa Kini	Analisis
Hasil Pembelajaran	Menghasilkan generasi terbaik	Beragam, tergantung implementasi	Era Rasulullah terbukti menghasilkan output berkualitas tinggi
Retensi Ilmu	Sangat tinggi (hafalan intensif)	Bervariasi	Era Rasulullah unggul dalam daya ingat jangka panjang
Aplikasi Praktis	Langsung terintegrasi kehidupan	Perlu adaptasi khusus	Era Rasulullah lebih aplikatif
Transformasi Sosial	Sangat signifikan	Gradualistik	Era Rasulullah lebih transformatif
Sustainability	Berkelanjutan hingga kini	Memerlukan update terus-menerus	Era Rasulullah lebih sustainable

Perbandingan sarana dan prasarana pendidikan antara zaman Rasulullah SAW dan masa kini, dapat disimpulkan bahwa kedua era memiliki karakteristik, kelebihan, dan tantangan yang unik. Era Rasulullah menunjukkan bahwa kesederhanaan sarana tidak menghalangi tercapainya kualitas pembelajaran yang luar biasa, terbukti dari generasi sahabat yang berhasil mengubah peradaban dunia. Sistem pendidikan pada masa itu berfokus pada pembelajaran holistik yang mengintegrasikan aspek spiritual, intelektual,

dan moral melalui interaksi personal yang intensif antara guru dan murid, serta penerapan langsung ilmu dalam kehidupan sehari-hari (Tolchah, 2020).

Era modern dengan kemajuan teknologi digitalnya menawarkan peluang besar untuk demokratisasi akses pendidikan dan personalisasi pembelajaran yang tidak terbayangkan sebelumnya. Sarana dan prasarana modern memungkinkan jangkauan global, efisiensi operasional, dan kekayaan sumber belajar yang tak terbatas. Namun, kemajuan ini juga membawa tantangan berupa kesenjangan digital, ketergantungan teknologi, dan potensi hilangnya aspek humanistik dalam pendidikan. Kompleksitas teknologi modern juga memerlukan investasi yang besar dan keahlian khusus yang tidak semua pihak dapat mengaksesnya dengan mudah (Evrita, 2025).

Implikasi dari perbandingan ini adalah perlunya sintesis yang menggabungkan kelebihan dari kedua era. Sistem pendidikan ideal masa depan seharusnya memanfaatkan kemajuan teknologi modern untuk memperkuat, bukan menggantikan, nilai-nilai fundamental pendidikan yang terbukti efektif pada zaman Rasulullah. Teknologi harus diposisikan sebagai alat untuk meningkatkan kualitas interaksi personal, memperluas akses tanpa mengurangi kedalaman pembelajaran, dan memfasilitasi pembentukan karakter yang terintegrasi. Pendekatan hybrid yang menggabungkan pembelajaran digital dengan interaksi personal yang bermakna dapat menjadi solusi untuk memaksimalkan potensi kedua pendekatan (Susanti dkk., 2023).

Perkembangan sarana dan prasarana dari zaman Rasulullah SAW hingga sekarang sangatlah pesat. Dulu, fasilitas sangat sederhana dan mengandalkan alam serta kreativitas manusia dalam keterbatasan. Sekarang, teknologi telah memberikan kemudahan dalam pendidikan, komunikasi, dan pelayanan keagamaan (Rahman: 2021). Namun, nilai-nilai dasar seperti semangat belajar, ukhuwah, dan dakwah tetap menjadi fondasi utama meskipun wujud fisiknya berbeda.

Perbandingan sarana dan prasarana antara zaman Rasulullah SAW dan zaman sekarang menunjukkan perkembangan yang sangat pesat dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya dalam bidang pendidikan, keagamaan, dan sosial masyarakat. Pada masa Rasulullah SAW, sarana pendidikan sangat sederhana. Belajar dilakukan di Masjid Nabawi tanpa ruang kelas khusus, dengan media pembelajaran berupa hafalan atau tulisan di pelepah kurma, batu, dan kulit binatang. Pengajarnya adalah Rasulullah sendiri atau para sahabat senior, dengan sistem halaqah (lingkaran belajar) yang bersifat non-formal. Berbeda dengan zaman sekarang, proses pendidikan telah berlangsung secara formal di sekolah-sekolah yang dilengkapi ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dan teknologi canggih seperti komputer dan internet. Guru pun merupakan tenaga profesional yang mengikuti kurikulum dan sistem evaluasi yang terstruktur (Harun, 2018).

Dalam aspek keagamaan, masjid pada zaman Rasulullah SAW masih sangat sederhana, beratap pelepah kurma dan tanpa fasilitas modern seperti pengeras suara. Al-Qur'an belum dibukukan secara lengkap hingga masa kekhalifahan Utsman bin Affan. Penyebaran dakwah dilakukan secara langsung atau melalui utusan. Sedangkan di zaman sekarang, masjid sudah dilengkapi fasilitas modern seperti AC, karpet, dan perangkat digital. Al-Qur'an juga tersedia dalam bentuk cetak dan digital lengkap dengan terjemahan dan tafsir. Penyebaran dakwah pun semakin luas dan cepat melalui media sosial, televisi, dan internet.

Dari segi sosial masyarakat, zaman Rasulullah menggunakan alat transportasi seperti unta dan kuda, dan komunikasi dilakukan lewat surat yang disampaikan oleh utusan. Sementara itu, masyarakat modern menggunakan kendaraan bermotor, kereta, dan pesawat, serta berkomunikasi lewat telepon, email, dan media sosial. Fungsi sosial yang dulu terpusat di masjid kini telah terbagi dalam institusi berbeda seperti sekolah, balai desa, dan kantor pemerintahan. Meskipun bentuk dan fasilitasnya telah berubah jauh, nilai-nilai inti seperti ukhuwah, dakwah, dan semangat belajar tetap dijaga dan menjadi fondasi dalam kehidupan umat Islam hingga saat ini (Ramayulis: 2017).

Akhirnya, pembelajaran terpenting dari perbandingan ini adalah bahwa kemajuan sarana dan prasarana harus selalu dievaluasi berdasarkan kontribusinya terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang hakiki, yaitu pembentukan manusia yang berpengetahuan, berkarakter, dan bermanfaat bagi masyarakat. Baik era Rasulullah maupun era modern menawarkan pelajaran berharga bahwa kualitas pendidikan tidak semata-mata ditentukan oleh canggihnya sarana, melainkan oleh bagaimana sarana tersebut digunakan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna, transformatif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, upaya pengembangan sistem pendidikan masa depan harus fokus pada integrasi teknologi dengan wisdom yang telah terbukti efektif sepanjang sejarah peradaban manusia.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2007) Pendidikan formal merupakan jenis pendidikan umum, yang mencakup berbagai tingkat sekolah. Klasifikasi lembaga pendidikan dasar dan menengah meliputi: Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (Sekolah Dasar), Sekolah Dasar/Madrasah Tsanawiyah (Sekolah Menengah), dan Sekolah Menengah Atas/Aliyah Madrasah (SMA/MA) (Setiyaningsih, 2017). Standar yang berkaitan dengan sarana dan infrastruktur yang diperlukan digambarkan sebagai berikut:

1. Kriteria minimum sarana meliputi barang-barang penting seperti furnitur, alat pedagogis, media pendidikan, literatur dan sumber belajar tambahan, teknologi informasi dan komunikasi, selain peralatan lain yang diamanatkan untuk dimiliki oleh masing-masing sekolah atau madrasah,
2. Kriteria minimum untuk infrastruktur terdiri dari lahan, struktur fisik, tata ruang, beserta instalasi listrik dan jasa yang wajib dimiliki oleh setiap sekolah atau madrasah.

Saat dilakukannya perbandingan hasil observasi pada sarana dan prasarana di tiga sekolah yaitu SD Negeri 064973 Bhayangkara, SD Negeri 058250 Perdamaian dan Perguruan Washliyah Amplas maka akan terlihat adanya perbedaan signifikan, terutama pada kualitas dan kuantitas fasilitas yang tersedia. Hal ini dapat dilihat dengan sekolah yang memiliki akreditasi lebih tinggi kemungkinan memiliki fasilitas yang lebih baik dan juga lebih lengkap dibandingkan dengan sekolah yang dengan akreditasi yang lebih rendah.

Setelah melakukan observasi di SD Negeri 058250 Perdamaian, ditemukan bahwa SD Negeri 058250 Perdamaian tidak mempunyai Kantin. Jadi siswa maupun siswi yang ingin membeli makanan dan minuman harus jalan keluar Sekolah. Dan ini sangat bahaya karena siswa maupun siswi harus melewati jalan yang di lewati lalu lalang kereta.

Berikut ini adalah hasil dari observasi di tiga Sekolah yaitu di SD Negeri 064973 Bhayangkara, SD Negeri 058250 Perdamaian, dan Perguruan Washliyah Amplas:

1. Perguruan Jamiatul Washliyah Amplas unggul dalam kelengkapan sarana secara vertikal (SD-SMA), namun masih perlu pengembangan dari segi teknologi dan maintenance.
2. UPT SD Negeri 064973 Bhayangkara memiliki fasilitas yang relatif lengkap untuk ukuran SD, terutama dalam ruang kelas dan kegiatan keagamaan.
3. SD Negeri 058250 Perdamaian unggul dari jumlah ruang kelas, tapi kekurangan fasilitas penting seperti kantin dan memiliki potensi risiko bagi siswa yang harus keluar area sekolah.

Dari hasil observasi di atas dapat disimpulkan bahwa ketiga sekolah ini sudah memenuhi standar sarana dan prasarana SD/MI. Berdasarkan hasil observasi terhadap Perguruan Jamiatul Washliyah Amplas, UPT SD Negeri 064973 Bhayangkara, dan SD Negeri 058250 Perdamaian, dapat disimpulkan bahwa ketiga sekolah telah memenuhi standar minimum sarana dan prasarana sesuai ketentuan BSNP, meskipun terdapat perbedaan dalam hal kualitas dan kelengkapan fasilitas. Perguruan Jamiatul Washliyah Amplas memiliki fasilitas cukup UPT SD Negeri 064973 memiliki sarana prasarana yang baik, terawat, dan cukup menunjang proses belajar meskipun lahannya terbatas. Sementara itu, SD Negeri 058250 Perdamaian memiliki jumlah ruang kelas yang banyak dan lingkungan hijau, namun tidak memiliki kantin sehingga siswa harus keluar sekolah untuk membeli makanan, yang dapat membahayakan keselamatan. Secara umum, sekolah dengan akreditasi lebih tinggi cenderung memiliki fasilitas yang lebih baik, dan seluruh sekolah perlu terus berupaya meningkatkan sarana dan prasarana demi mendukung proses pembelajaran yang optimal. Untuk tiga jenjang pendidikan namun masih membutuhkan pengembangan teknologi dan perawatan rutin.

PENUTUP

Perbandingan historis dengan masa Rasulullah SAW menunjukkan bahwa pendidikan di masa lalu lebih menekankan pada interaksi personal dan pembentukan karakter meskipun dengan fasilitas sederhana, sementara pendidikan modern kaya teknologi namun menghadapi tantangan inklusivitas dan humanisasi. Oleh karena itu, peningkatan fasilitas yang mendukung pembelajaran inklusif dan integrasi teknologi dengan pendekatan nilai-nilai kemanusiaan menjadi kebutuhan penting demi mencapai pendidikan yang adil, efektif, dan berkelanjutan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ketiga sekolah telah memenuhi standar minimum sarana dan prasarana menurut BSNP, terdapat variasi kualitas dan kelengkapan antar sekolah. Perguruan Jamiatul Washliyah Amplas unggul dalam jenjang pendidikan yang lengkap namun masih kurang dalam pemanfaatan teknologi dan perawatan fasilitas. SDN 064973 Bhayangkara memiliki fasilitas yang memadai dan terawat meski dengan lahan terbatas, sedangkan SDN 058250 Perdamaian memiliki jumlah ruang kelas cukup banyak namun kekurangan fasilitas vital seperti kantin, yang menimbulkan risiko keselamatan bagi siswa.

Secara keseluruhan, perbandingan ini menunjukkan pentingnya perencanaan dan manajemen sarana prasarana yang sistematis untuk mendukung proses pembelajaran yang optimal dan inklusif. Temuan juga menegaskan bahwa kelengkapan fasilitas tidak hanya ditentukan oleh akreditasi, tetapi juga oleh kesadaran dan komitmen pihak sekolah dalam menyediakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan karakter peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan kualitas

sarana prasarana, termasuk aspek inklusi seperti aksesibilitas dan alat bantu belajar, perlu menjadi prioritas agar pendidikan dapat merata dan adil bagi seluruh peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Albi, A., & Johan, S. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Bararah, I. (2020). Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 351–370. <https://doi.org/10.22373/jm.v10i2.7842>
- Efendi, R., & Ningsih, A. R. (2022). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Penerbit Qiara Media.
- Evrita, R. E. (2025). *Digital Darwinism: Hukum, Kreativitas, dan Evolusi Media di Era AI*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Harun, M. H. (2018). Pendidikan Islam: Analisis dari Perspektif Sejarah. *Qalam : Jurnal Ilmu Kependidikan*, 7(2), 66–90. <https://doi.org/10.33506/jq.v7i2.370>
- Hasanah, F., Mulawarman, W. G., & Masruhim, M. A. (2023). Manajemen Sarana dan Prasarana untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah Inklusif. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 3, 161–166. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v3iSE.2982>
- Hasibuan, A. T., Sianipar, M. R., Ramdhani, A. D., Putri, F. W., & Ritonga, N. Z. (2022). Konsep dan Karakteristik Penelitian Kualitatif serta Perbedaannya dengan Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8686–8692. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.3730>
- Indrawan, I., & Jaelani, editor, Muhammad. (2015). *Pengantar manajemen sarana dan prasarana sekolah*. Deepublish.
- Maryani, M., & Saffa, A. (2024). Potret Dinamika Kehidupan Masyarakat Desa Bojong Catang, Serang-Banten. *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 16(1), 49–62. <https://doi.org/10.52166/humanis.v16i1.5822>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murniyanto, Arista, H., & Sartika, D. (2024). Problematika Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 266–276. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i1.1036>
- Nasional, D. P. (2005). Peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005. *Tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Novianto, E. (2020). *Manajemen Strategis*. Deepublish.
- Setyaningsih, C. D. (2017). Status Akreditasi Dan Kualitas Sekolah di Sekolah Dasar Negeri. *JMSP (Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan)*, 1(2), 138–145.
- Susanti, L., Handriyantini, E., & Hamzah, A. (2023). *Guru Kreatif Inovatif Era Merdeka Belajar*. Penerbit Andi.
- Tolchah, M. (2020). *Problematika Pendidikan Agama Islam dan solusianya*. Kanzun Books. <http://books.uinsby.ac.id/id/eprint/19>